PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM ISLAM

Musthofa

UIN Walisongo Semarang, Indonesia

thofa@walisongo.ac.id

Abstract:

Since its birth, Islam has brought a humanitarian mission as it is manifested in the apostolate of Muhammad with the main vision of mercy and kindness to humankind. Islamic education is built on the humanitarian mission with a goal to humanize humans (humanization). In other words, Islamic education is very close to human values. The thought about education that humanizes humans brings to the concept of humanistic education. The concept of humanistic education is strongly influenced by three philosophical thoughts namely pragmatism, progressivism, and existentialism. Each of them contributes a lot to the thoughts of humanistic education. Humanistic is interpreted more as one approach of education that uses humanism approach. This paper explores the process of humanizing humans (humanization) in the concept of humanistic education as an issue and the main goal since the birth of Islam. The process of humanizing people in Islamic education is manifested in the process of humanization, liberation, and transcendence which have strong roots in the teachings of Islam.

Keywords: *Islam, education, humanistic, and humanization.*

Abstrak:

Sejak kemunculannya, Islam membawa misi kemanusiaan sebagaimana termanifestasi dalam kerasulan Muhammad dengan visi utama memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Pendidikan Islam dibangun di atas misi kemanusiaan tersebut dengan tujuan memanusiakan manusia (humanisasi). Dengan kata lain, pendidikan Islam sangat dekat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran mengenai pendidikan yang memanusiakan manusia itulah yang melahirkan konsep pendidikan humanistik. Konsep pendidikan humanistik sangat dipengaruhi oleh tiga pemikiran filsafat yaitu pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Masing-masing dari ketiga pemikiran tersebut memberi kontribusi besar bagi bangunan pemikiran pendidikan humanistik. Humanistik lebih dimaknai sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang menggunakan kaca mata humanisme. Tulisan ini mengetengahkan proses memanusiakan manusia (humanisasi) dalam konsep pendidikan humanistik sebagai persoalan yang sudah sejak kemunculan Islam menjadi tujuan utama. Proses memanusiakan manusia dalam pendidikan Islam termanifestasikan dalam proses humanisasi, liberasi, dan transendensi yang memiliki akar kuat dalam ajaran-ajaran Islam.

Kata kunci: *Islam, pendidikan, humanistik, humanisasi*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia.¹ Sistem pendidikan dalam Islam sejak awal kemunculannya dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sesuai dengan esensi Islam sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikan. Maka sangat naif jika dikatakan bahwa konsep pendidikan humanistik-Islami merupakan konsep pendidikan Barat yang diberi label Islam.

Pendidikan humanistik menjadi populer di tengah-tengah perjalanan pendidikan yang tidak memanusiakan para pembelajar. Dan kondisi yang demikian itu telah berlangsung sejak lama, bahkan telah dimapankan mengikuti sistem politik yang dianutnya.

Salah satu tokoh yang memperjuangkan paradigma 'pembebasan' dalam pendidikan adalah Paulo Freire. Dalam perkembangannya, tokoh-tokoh pemikir dan praktisi pendidikan Islam juga telah memperkenalkan konsep pendidikan humanis ini. Terlebih jika dilihat dari sisi misi awal adanya Islam yakni mengangkat harkat dan martabat manusia.

B. PEMBAHASAN

1. Asal-usul Pendidikan Humanistik

Teori pendidikan humanistik mula-mula muncul pada tahun 1970-an. Ia bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme.² Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang sengaja mengubah

¹ Nicola Abbagnano, "Humanism", vol. III, *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edward (New York: Macmillan, 1972), h. 70.

² George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), h. 82.

lingkungan.³ Pendidikan (baca: sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat.

Adapun ide progresivisme yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme sangat menekankan adanya kebebasan aktualisasi diri bagi peserta didik agar dapat bertindak kreatif. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, namun juga dari pengalaman kehidupan.⁴ Ide progresivisme tersebut selanjutnya diperbarui dalam pendidikan humanistik.

Pengaruh terakhir kemunculan pendidikan humanistik berasal dari eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Aliran ini hanya membahas manusia selaku individu yang memiliki tujuan.⁵ Bagi kaum eksistensialis, perhatian utama pendidikan adalah membantu kedirian peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan, bertanggung jawab, dan hak untuk memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan.⁶ Anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik.⁷

³ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Free Press, 1966), h. 344; Tokoh-tokohnya adalah Charles S. Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Lihat Knight, *Issues and Alternatives...*, h. 60-1; Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: Unwin University Press, t.t.), h. 770-1.

⁴ Knight, *Issues and Alternatives...*, h. 82.

⁵ Menurut Knight, eksistensialisme bukanlah sebuah filsafat "sistematis". Pemikirannya tidak dibingkai dengan peristilahan metafisis, epistemologis, dan aksiologis. Eksistensialisme tidak membahas masalah alam. Lihat Knight, *Issues and Alternatives...*, 70-1.

⁶ Knight, *Issues and Alternatives...*, h. 74-7.

⁷ Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme. Lihat Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern...*, h. 321.

2. Humanisme sebagai Pendekatan Pendidikan Islam

Kata “humanistik” dalam istilah pendidikan humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang berarti sebuah pendekatan dalam pendidikan.⁸ Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Mastuhu memandang pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan.⁹ Esensi semua teori/model pendidikan adalah sama, meskipun dengan nama yang berbeda, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, pendidikan pembebasan, yaitu pengembangan potensi manusia.

Penekanan atau pemusatan pendidikan pada anak secara individual ini dipertegas oleh para psikolog eksistensial atau humanistik, seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs. Mereka adalah tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik. Knight menyimpulkan pemikirannya tentang pendidikan ini sebagai *“helping the student become ‘humanized’ or ‘self-actualized’ –helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potential”*.¹⁰ *Pendidikan dipandang sebagai bantuan kepada anak supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.*

⁸ Istilah “pendidikan humanistik” atau “pendidikan kemanusiaan” sering dipakai secara bergantian dengan istilah “pendidikan afektif”. Namun demikian, istilah-istilah ini dan lainnya sering kali tidak memiliki makna yang komprehensif atau menyeluruh dan utuh, melainkan lebih mengarah pada makna atau pengertian pendekatan pembelajaran tertentu.” Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, ed. Romiyatun (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 95. Darmiyati Zuchdi menggunakan istilah pendidikan nilai. Substansi pendidikan nilai adalah realisasi nilai, pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral. Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 55. Istilah “humanis” berasal dari lafal populer Italia abad ke-15 yang berarti seorang guru besar dari *studia humanitatis*. Peter Levine, *Nietzsche dan Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Ircisod, 2002), h. 25.

⁹ Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 17.

¹⁰ Knight, *Issues and Alternatives...*, h. 87; John D. McNeil, *Curriculum: A Comprehensive Introduction* (London: Scott, Foresman-Little, Brown Higher Education, 1972), h. 6.

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia.¹¹ Konsep ini secara lebih rinci dinyatakan Knight, “Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure.”¹² Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan untuk gagal. Konsep ini senada dengan pandangan Mazhab Kritis.

Pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga diorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat manusia, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal.¹³

Hakikat pendidikan menurut Mastuhu adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai manusia (*humanizing human*) sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.¹⁴ Karena itu, pola hubungan perlawanan antara pendidik dengan peserta didik yang sering muncul dalam pendidikan harus diubah. Pendidikan harus menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman. Dengan cara tersebut, peserta didik terhidar dari ketakutan sehingga menumbuhkan kreativitas.

Pendidikan humanistik menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak.¹⁵ Peserta didik bebas menentu-

¹¹ Y.B. Mangunwijaya, “Mencari Visi Dasar Pendidikan”, ed. Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 160.

¹² Knight, *Issues and Alternatives...*, h. 88.

¹³ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), h. 6.

¹⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII, 2003), h. 136.

¹⁵ Knight, *Issues and Alternatives...*, h. 87.

kan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya keterbukaan, penggunaan imajinasi, dan eksperimentasi. Karena itu, pendidik dianjurkan mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antar individu dan kelompok kecil. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan sehingga dapat mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia teraktualisasikan potensinya dengan optimal.

Kata “Islam” dalam istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk mendikotomikannya dari jenis pendidikan lain, meskipun dengan sendirinya memasuki wilayah perbedaan antara keduanya. Kata “Islam” hanya untuk menegaskan bahwa kajiannya didasarkan pada nilai-nilai atau ajaran Islam. Karena itu, “Pendidikan Humanistik-Islami” hanyalah merupakan suatu model pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang pelaksanaannya menggunakan humanisme sebagai pendekatan. Model pendidikan ini bertolak dari prinsip humanisme Islam.

3. Konsep Pendidikan Humanistik dalam Islam

Dalam Islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber darimisiutamakerasulanMuhammad,yaitumemberikanrahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta (Q.S. Sabā’/34: 28 dan al-Anbiyā’/21: 107). Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar sifat dan karakteristik dan nilai-nilai humanisme disebut pendidikan humanistik-Islami. Pemikiran ini merupakan sebuah hasil interpretasi atau ijtihad para cendekiawan muslim ahli pendidikan tentang upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar humanisme Islam. Hal ini menunjukkan titik temu antara konsep pendidikan Islam dengan makna dasar humanisme (humanitas) yang berarti pendidikan bagi manusia.

Pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai "proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, 'abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya".¹⁶ Pendidikan humanistik-Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.¹⁷ Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi 'abd Allah dan khalifah Allah sebagai manusia mulia. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini menurut Malik Fadjar ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.¹⁸

Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anakdidiksupayabisateraktualisasisecaramaksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan humanistik-Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi. Berdasarkan prinsip-prinsip itulah pendidikan humanistik Islami dapat dirumuskan, yaitu:

a. Proses sebagai Proses Humanisasi

Menurut Kuntowijoyo, humanisasi ditujukan untuk memanusiawikan manusia. Ilmu dan teknologi telah

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 135.

¹⁷ Bandingkan dengan Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 39.

¹⁸ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 38.

membantu kecenderungan pandangan manusia secara parsial. Ekses dari kemajuan iptek mengantarkan manusia tertindas olehnya. Terjadinya dehumanisasi disebabkan oleh karena masyarakat industrial yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam Islam, pendidikan humanistik dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal sehingga menjadi manusia *rabbani* yang mampu berperan sebagai '*abdullah* (hamba Allah) sekaligus sebagai *khalifah Allah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki keinginan bebas untuk diwujudkan, memiliki kemampuan berfikir dan memahami, imajinasi, kreasi, dan bertindak untuk mengembangkan kehidupannya di dunia. Adapun status '*abdullah* menunjukkan manusia memiliki kesediaan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kerendahan hati terhadap sesama manusia.

Atas dasar itulah, humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan humanis. Di sinilah nampak upaya pendidikan Islam sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat, dan martabat manusia. Semua itu membawa kedamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan manusia sehingga terbentuk masyarakat global yang menebarkan rahmat bagi kehidupan (*rahmah li al-'alamīn*). Pendidikan humanistik-Islami membawa misi ajaran tersebut.

Pendidikan humanistik menjadi pengembangan *fitriah* manusia. Islam memandang *fitriah* bukan tabula rasa (manusia tanpa bakat, bekal, dan kemampuan). Fitrah merupakan pemberian dari Allah yang berisi potensi baik dan potensi buruk. Potensi ini akan berkembang dan teraktualisasi dalam kehidupan tergantung pada pendidikan dan budaya. Jika manusia mengembangkan potensi positif maka ia akan dekat dengan sifat ilahiah. Sebaliknya jika yang berkembang

itu potensi jahatnya, manusia akan bisa lebih jahat daripada setan. Tugas pendidikan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baik. Pendidikan humanistik bertolak dari fitrah manusia dalam mengaplikasikan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

b. Pendidikan sebagai Proses Liberasi

Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari kekejaman kemiskinan dan keangkuhan teknologi. Tujuan ini akan menjadikan manusia memiliki satu rasa dengan si miskin yang ditindas oleh kekuatan ekonomi raksasa. Pendidikan humanistik-Islami memandang manusia sebagai makhluk mulia dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya yang memiliki kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan keinginannya sehingga terbebas dari belenggu pihak lain dengan tetap memiliki kerendahan hati dan ketundukan pada kekuasaan Tuhan. Pendidikan yang menjamin harkat dan martabat manusia ini sebenarnya telah memiliki konsep sejak awal kelahiran Islam sesuai dengan ayat tentang kejadian manusia sebagai makhluk mulia.

Pendidikan humanistik-Islami berupaya membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan kebutaan spiritual yang menjadi musuh humanisme. Kemiskinan tidak hanya mendorong pengingkaran pemenuhan hidup manusia dalam hal kesejahteraan material, tetapi juga menghambat pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual. Adapun kebodohan mendorong manusia tidak bisa berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah hidupnya. Sikap fatalistik, menyerah terhadap penderitaan sebagai nasib yang harus diterima, merupakan bentuk kebodohan.

Dengan demikian, konsep pendidikan humanistik di Barat menuntut adanya kebebasan supaya harkat dan martabat manusia (peserta didik) terjamin. Freire mengatakan; "Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada

proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku.”¹⁹ Kebebasan tidak akan terjadi manakala seorang peserta didik terisolasi oleh hal-hal di luar dirinya. Kebebasan dalam pendidikan humanistik di Barat tidak dibatasi oleh aturan atau nilai apa pun termasuk nilai-nilai dari ajaran agama. Kebebasan yang lepas dari kontrol ajaran agama (sekuler) memungkinkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan atas nama kebebasan. Prinsip kebebasan dalam pendidikan inilah yang membedakannya dari konsep ajaran agama. Dalam humanisme religius, pendidikan diarahkan untuk mendekatkan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Meski ada kesamaan dengan pendidikan sekuler, akan tetapi pendidikan keagamaan memiliki nilai tambah.²⁰ Nilai tambah ini merupakan kelebihanannya, yaitu sandaran pada nilai-nilai spiritual guna mewujudkan manusia yang sebenarnya seperti arah pendidikan humanistik dalam Islam.

Pendidikan humanistik yang menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius (Islam) agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan yang tidak meninggalkannya nilai ajaran agama.²¹ Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanistik-Islami dibatasi oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pemisahan antara kedua konsep tersebut akan menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan.

c. Pendidikan sebagai Proses Transendensi

Transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi transendental dalam hidup manusia. Pola hidup hedonis, materialis, dan budaya yang negatif harus dibersihkan

¹⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. VI, h. 190. Konsep ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masyarakat yang tertindas, penindasan bertentangan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan harus meniadakan penindasan. Dalam kaitan ini, Paulo Freire menulis buku *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972).

²⁰ Brubacher, *Modern Philosophy*, 190-1.

²¹ Bandingkan dengan Kuntoro, “Sketsa Pendidikan Humanis Religius”, h. 5.

dengan mengingat kembali dimensi spiritual yang menjadi fitrah manusia.²² Pemikiran pendidikan humanistik dalam Islam bertolak dari nilai-nilai spiritual. Pemenuhan kebutuhan manusia seperti aktualisasi diri, harga diri, sosial, keamanan, dan material diletakkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam konteks ini, Darmiyati Zuchdi menyatakan:

Keseimbangan antara kegiatan zikir (menyadari kekuasaan Allah) dan pikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi) merupakan ajaran Islam yang kebenarannya telah terbukti secara empiris, yakni terbentuknya akhlak mulia dan kecerdasan secara terpadu.²³

Keseimbangan kedua dimensi tersebut menjadi prinsip pendidikan humanistik-Islami. Orientasi sistem pendidikan itu sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Konsep pendidikan yang didasarkan pada ketiga terma itu mengandung makna yang amat dalam berkenaan dengan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam rangka pengabdian kepada Allah.²⁴ Pemikiran tentang humanisasi sistem pendidikan Islam selayaknya mengacu pada ketiga konsep pendidikan itu. Hal ini sesuai dengan tuntutan peradaban pascamodern yang berusaha menemukan kembali keunikan dan akar spiritual kemanusiaan.

Adapun kebutaan spiritual menjadikan manusia mudah terbelenggu keserakahan material. Pendidikan humanistik-Islami tidak cukup hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual, tapi juga harus membebaskan manusia dari belenggu

²² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono (Bandung: Mizan, 1998), h. 289.

²³ Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan...*, h. 67.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4-5.

spiritual. Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanistik dalam Islam.

Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan material agar dapat membentuk manusia kongkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (*insan kamil*), manusia teladan, unggul, dan luhur. Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris.

Perintah membaca (*iqra'*) dalam Q.S. al-'Alaq/96: 1-5 menjadi dasar pendidikan untuk perbaikan, pembebasan, dan pencerahan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah menjadikan manusia lebih tinggi daripada malaikat dan jin. Manusia harus tunduk kepada Tuhan, tidak sombong dan tidak menindas makhluk lain.

C. PENUTUP

Pendidikan humanistik-Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi. Liberasi dimaksudkan sebagai pembebasan manusia dari belenggu pihak lain sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal. Humanisasi merupakan upaya melindungi nilai-nilai kemanusiaan dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang mulia dan bertanggung jawab. Adapun transendensi berupaya menyandarkan aktivitas hidup manusia berdasar dimensi spiritual sehingga tidak merugikan pihak lain. Pemikiran ini menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan diri sebagai *'abd Allah* dan *khalifah Allah*. Pendidikan ini ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya agar menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.[]

DAFTAR REFERENSI

- Abbagnano, Nicola, "Humanism", vol. III, *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edward, New York: Macmillan, 1972.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Free Press, 1966.
- Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, New York: Penguin Books, 1972.
- _____, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. VI.
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andews University Press, 1982.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono, Bandung: Mizan, 1998.
- Levine, Peter, *Nietzsche dan Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Ircisod, 2002.
- Mangunwijaya, Y.B., "Mencari Visi Dasar Pendidikan", ed. Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- _____, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII, 2003.

- McNeil, John D., *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, London: Scott, Foresman-Little, Brown Higher Education, 1972.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy*, London: Unwin University Press, t.t.
- Syari'ati, Ali, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.